

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Hingga saat ini regionalisme yang paling banyak masih dalam konteks regionalisme ekonomi, karena regionalisme ekonomi masih dirasa relevan dan sangat dibutuhkan oleh negara-negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik. Begitu juga halnya dengan Uzbekistan. Negara yang telah berdiri sekitar 20 tahun itu dirasa masih belum menemukan performa terbaiknya dikarenakan kondisinya yang masih labil pasca memerdekakan diri dari Uni Soviet dan tertimpa beberapa krisis ekonomi yang membuat keadaan ekonomi negaranya sedikit menurun.

Uzbekistan adalah salah satu negara yang bergabung dalam *Commonwealth of Independent States* (CIS). CIS ini dibentuk oleh Rusia, Belarusia dan Ukraina, bertujuan menghimpun negara-negara yang baru merdeka pasca peristiwa Perang Dingin di sekitar persemakmuran Rusia. Kemudian CIS membuat suatu pakta perdagangan bebas yang bernama CIS FTA. Dari 11 negara CIS, ada 3 negara yang tidak melakukan ratifikasi CIS FTA di tahun 2011. Salah satunya adalah Uzbekistan.

Sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, tentu Uzbekistan mempunyai pilihan-pilihan dan cara pandang tersendiri dalam menentukan politik luar negeri. Jika menilai dari corak kebijakannya, Uzbekistan telah menyatakan melalui pembukaan konstitusinya bahwa Uzbekistan sangat mengakui dan menghargai

norma-norma prioritas yang secara umum telah disetujui oleh hukum internasional. Dan sesuai dengan Konsep Kebijakan Luar Negeri yang telah diatur, Uzbekistan telah menyatakan bahwa mereka bebas untuk berhak untuk masuk atau tidak masuk ke dalam suatu aliansi, bergabung dengan persemakmuran dan formasi organisasi regional lainnya, serta meninggalkan organisasi atau aliansi yang sarat akan kepentingan sepihak. Namun dalam hal lain Uzbekistan justru mendukung penuh kebijakan yang mengarah kepada kesejahteraan dan keamanan negara, juga berprioritas pada arah modernisasi negaranya.

Disamping dengan kebijakannya yang teramat tegas dan sangat bijak, keadaan politik dan ekonomi yang terjadi di Uzbekistan tidak mencerminkan kebijakannya seperti halnya negara yang kuat. Keadaan politik disana sedikit represif dan otoriter meski sejak kemerdekaan negara ini mengaku sebagai negara yang demokratis. Pemimpin dengan orang yang sama yang berkuasa kurang lebih 20 tahun, pelanggaran HAM dimana-mana, serta konflik kemanusiaan dengan negara tetangga adalah hal yang berkelanjutan di sana. Terlebih dengan keadaan ekonomi yang mana banyak pengangguran dimana-mana sedangkan produktivitas warga negaranya sangat sedikit untuk membantu perekonomian negara. Realitanya, tidak bisa dikatakan membanggakan jika melihat Uzbekistan adalah sebuah negara yang mempunyai *bargaining position* di kawasan Asia Tengah.

Kemudian hal ini berlanjut pada dinamika CIS di Uzbekistan. Tingkah laku Uzbekistan di dalam CIS membuat negara anggota CIS yang lainnya *geleng-geleng* kepala. Pasalnya Uzbekistan beberapa kali melakukan kebijakan yang negara lain biasa menyebutnya dengan kebijakan *zig-zag*, yang mana kebijakan tersebut

*unpredictable*, pragmatis dan terkadang sangat tidak masuk akal. Hal ini bisa dilihat ketika Uzbekistan masuk keluar di organisasi CSTO, ketegangan Uzbekistan dengan Rusia akibat protes atas sistem birokrasi CIS yang tidak transparan, kemudian menjalin dengan Rusia lagi, sampai pada peratifikasian CIS FTA di tahun 2011 yang lagi-lagi Uzbekistan membuat heran anggota negara CIS yang lainnya karena Uzbekistan tidak meratifikasi CIS FTA bersama dengan tiga negara yang lainnya.

Namun tidak hanya sekedar memutuskan secara sembarangan, karena sebenarnya Uzbekistan telah merumuskan keputusannya berdasarkan untung-rugi atas peratifikasian CIS FTA. Ada sejumlah faktor yang membuat Uzbekistan memutuskan untuk menunda peratifikasian CIS FTA di tahun 2011. Yang paling mendasar adalah faktor ekonomi. Secara urutan dan posisi, Uzbekistan selalu hadir di posisi yang buncit atau yang bawah. Data ini diperoleh dengan angka-angka pasti, yang kemudian menimbulkan satu fakta bahwa Uzbekistan tidak lebih bagus dari Kazakhstan yang mana negara ini memiliki setengah penduduk dari Uzbekistan namun GDP-nya mampu melebihi GDP Uzbekistan sampai tiga kali lipat. Angka-angka yang menjadikan posisi Uzbekistan berada di bawah dikarenakan produktivitas dalam negeri yang kurang. Produktivitas tersebut tidak diimbangi dengan semangat kerja penduduknya, dimana penduduknya sebagian besar adalah pengangguran. Kemudian faktor yang lain adalah ketidakinginan Uzbekistan dengan Rusia yang terlalu merugikan, memaksa dan memanfaatkan Uzbekistan. Hal tersebut antara lain Rusia melakukan pemanfaatan sumber daya alam Uzbekistan yang eksploitatif, diaspora semangat post-Uni Soviet di kawasan CIS

oleh Rusia, juga dengan kebijakan arogan Rusia yang dirasa Uzbekistan tumpang tindih dan pilih kasih.

Uzbekistan mempertimbangkan jika meratifikasi CIS FTA maka akan lebih banyak mendapatkan kerugian dibanding keuntungannya. Oleh karenanya berdasarkan tabel untung-rugi Uzbekistan terhadap CIS FTA menurut model Aktor Rasional dari Graham T. Allison, keputusan terbaik yang didapat Uzbekistan adalah dengan menunda peratifikasian CIS FTA. Dan pada saat yang sama, kebijakan penundaan ratifikasi oleh Uzbekistan ini dapat dibarengi dengan melakukan peninjauan CIS FTA dan juga memperbaiki tingkat ekonomi dalam negeri sampai dengan hasil yang memuaskan.